

**STRATEGI INOVATIF REVITALISASI DIBA' DI DESA KARANGSUKO
PAGELARAN SEBAGAI PENGUATAN SPIRITUALITAS DAN
SOLIDARITAS FATAYAT**

Alfin Nuris Sa'adah¹, Muhammad Husni²

Email : ALFINNURISSA'ADAH25@pasca.alqolam.ac.id,

husni@alqolam.ac.id

Abstrak

Tradisi lokal keagamaan, seperti praktik Diba', membutuhkan upaya adaptif untuk tetap relevan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi tradisi Diba' di Desa Karangsono, Pagelaran, dan dampaknya sebagai media penguatan spiritualitas serta solidaritas masyarakat setempat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan partisipatif di Desa Karangsono. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa revitalisasi yang efektif mencakup inovasi dalam metode penyampaian dan pelibatan generasi muda, yang berhasil meningkatkan kembali antusiasme partisipasi masyarakat. Kegiatan kolektif *Diba'* ini terbukti berfungsi optimal sebagai ruang komunal untuk memupuk nilai-nilai spiritual keagamaan dan sekaligus mempererat ikatan sosial atau solidaritas antar warga. Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi *Diba'* yang terawat dan direvitalisasi secara kontekstual memiliki peran krusial dalam menjaga kohesi sosial dan memperkaya kehidupan spiritual komunitas lokal.

Kata kunci: Diba', Fatayat, revitalisasi, spiritualitas, solidaritas

Abstract

This study analyzes innovative strategies for revitalizing the Diba' tradition among Fatayat NU members in Karangsono Village as a medium for enhancing spirituality and social solidarity. Using descriptive qualitative methods through observation, in-depth interviews with 15 members, and three months of documentation, the research finds that innovations such as interactive Diba', artistic collaboration, vocal training, public speaking sessions, and digital content creation increase participation by up to 65%. Revitalized Diba' activities strengthen religious practice, enhance understanding of Islamic teachings, and reinforce community cohesion. This study concludes that innovative revitalization of Diba' effectively strengthens collective spirituality and the social solidarity of young NU women.

Keywords: Diba', Fatayat, revitalization, spirituality, solidarity

A. PENDAHULUAN

Diba'iyah dapat menjadi wadah interaksi sosial. Diba'iyah merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh berbagai kalangan, khususnya yang tergabung dalam aliran Nahdlatul Ulama (NU). Banyaknya perbedaan aliran agama yang berbeda di Indonesia menjadi ciri keberagaman Indonesia. Sebagai salah satu bentuk ibadah, Diba'iyah mengajak individu dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan saling berbagi pengalaman spiritual. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berdoa dan memuji Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai platform bagi masyarakat untuk saling mengenal dan memperkuat hubungan antaranggota.¹

Diba' sebagai tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan karakter sosial masyarakat Nahdlatul Ulama. Namun, dalam dua tahun terakhir terjadi penurunan partisipasi anggota Fatayat muda karena anggapan bahwa Diba' bersifat monoton. Selain itu, modernisasi turut menggeser perhatian generasi muda pada aktivitas digital yang lebih menarik. Hal ini menuntut adanya strategi revitalisasi berbasis inovasi agar tradisi keagamaan tetap relevan dan diminati.²

Diba'iyah atau pembacaan kitab *Maulid Diba'* membentuk ibadah yang telah mengakar kuat di kalangan masyarakat Islam

¹ Murdifin I, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo," *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol 1, No 2 (2020), 12

² El-Yunusi (2023). Tradisi Diba' dan Tantangan Modernisasi.

Nusantara, khususnya Nahdlatul Ulama (NU).³. Sebagai tradisi, Diba'iyah mengajak individu dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan berbagi pengalaman spiritual, sehingga mampu membangun jembatan komunikasi antarindividu dan komunitas.

Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, merupakan wilayah yang kental dengan tradisi keagamaan Islam berbasis Nahdlatul Ulama (NU), di mana salah satu tradisi yang mengakar adalah pelaksanaan Diba' (pembacaan *Rawi* atau sejarah Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan salawat). Melalui Diba'iyah, masyarakat dapat mengekspresikan rasa cinta mereka kepada Rasulullah dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Hal ini juga mencerminkan bagaimana praktik-praktik keagamaan lokal dapat berperan dalam membentuk identitas komunitas dan memperkuat kohesi sosial¹. Tradisi ini secara historis telah menjadi pilar penguatan spiritualitas dan solidaritas, khususnya di kalangan Fatayat NU, organisasi perempuan muda yang menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan di desa.

Namun, dalam dua tahun terakhir pelaksanaan Diba' di Desa Karangsono mulai menghadapi tantangan signifikan. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi

1. Penurunan minat partisipasi yang signifikan teramati di kalangan anggota Fatayat muda, utamanya disebabkan oleh persepsi bahwa pelaksanaan Diba'iyah bersifat monoton dan kurang adaptif terhadap dinamika serta gaya hidup yang diusung oleh generasi

³ Nur Faizah, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Dukuh Banjarsari Kec Sirampog Kab Brebes," (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto, 2021), 6

modern saat ini.⁴

2. Keterbatasan inovasi dalam metodologi penyampaian menjadi kendala struktural yang signifikan dalam pelaksanaan rutin Diba'iyah di kalangan Fatayat. Metode penyampaian yang minim variasi ini berpotensi menyebabkan kejenuhan dan pada akhirnya memudahkan daya tarik tradisi tersebut. Akibatnya, Diba'iyah belum sepenuhnya berfungsi sebagai platform pemberdayaan yang dinamis yang mampu menarik dan mempertahankan partisipasi aktif generasi muda dalam jangka panjang, sehingga diperlukan revitalisasi melalui integrasi pendekatan yang lebih interaktif dan kontemporer.
3. Terjadi pergeseran orientasi dalam dinamika organisasi Fatayat, di mana agenda kegiatan kini cenderung didominasi oleh penanganan isu-isu praktis dan administratif organisasi. Dominasi aspek pragmatis ini secara tidak langsung berimplikasi pada berkurangnya intensitas program yang difokuskan untuk penguatan aspek spiritualitas dan pendalaman nilai-nilai keagamaan murni. Padahal, keseimbangan antara peran sosial-kemasyarakatan dan pembinaan ruhani (spiritualitas) merupakan elemen vital untuk mempertahankan identitas organisasi sebagai basis pengkaderan yang berkarakter religius.⁵

Kondisi ini berpotensi menyebabkan erosi nilai-nilai spiritual dan

⁴ Ma'rifatul Falakhiyah dan Rijalul Muzakki, "Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, Vol 1, No 3 (2020), 20

⁵ Z. Ismawati dan A. Masruri, "Meningkatkan Peran Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan Melalui Keterlibatan Aktif di Organisasi Fatayat NU," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol 11, No 4 (2024)

melemahnya solidaritas internal Fatayat. Jika dibiarkan, tradisi Diba' yang merupakan warisan budaya keagamaan penting dikhawatirkan akan kehilangan maknanya sebagai instrumen pembinaan karakter.⁶ Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi inovatif dan adaptif yang mampu merevitalisasi Diba' sehingga menjadi kegiatan yang menarik, mendalam, dan transformatif. Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-PM) ini hadir sebagai solusi dengan mengusung pendekatan inovatif yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan Fatayat Karangsuco untuk menjadikan Diba' sebagai sumber penguatan spiritualitas dan solidaritas yang berkelanjutan.

Spiritualitas sering dipahami sebagai dimensi transenden dalam kehidupan manusia yang melampaui aspek materi, mencakup pencarian makna hidup dan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri—baik itu Tuhan, alam, atau nilai-nilai kemanusiaan.⁷ Banyak penelitian menegaskan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, di mana praktik spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan internal, memberikan ketenangan batin, harapan, dan penerimaan diri saat menghadapi stres atau krisis. Dalam konteks ini, tradisi Diba'iyah mengambil peran krusial sebagai praktik kolektif yang memfasilitasi transformasi spiritual tersebut.

⁶ Arif Rachman Putra, et al., "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin dan Tahlil Bersama Masyarakat," *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, No 2 (2022), 48.

⁷ Khamsil Laili, "Shalawat Nariyah Wali songo Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Errabu Bluto Sumenep dalam Merubah Moral Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Keuanan dan Manajemen*, Vol 12, No 1 (Januari 2016), 108. (Referensi umum tentang fungsi shalawat dan moral)

Solidaritas merupakan konsep sosiologis yang merujuk pada rasa persatuan atau ikatan timbal balik dalam suatu kelompok, yang esensial bagi pemeliharaan kohesi sosial. Dalam konteks Diba'iyah, solidaritas diwujudkan melalui fungsi utamanya sebagai ruang komunal kolektif. Kegiatan rutin ini menjadi platform yang efektif bagi anggota Fatayat untuk berkumpul, berinteraksi di luar urusan formal organisasi, dan saling berbagi pengalaman. Keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan bersama-sama ini memupuk rasa kepemilikan dan identitas kolektif di antara anggota. Banyak penelitian menggarisbawahi bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti pembacaan Yasinan dan Tahlilan (yang memiliki fungsi komunal serupa dengan Diba'iyah), memainkan peran vital dalam pembentukan dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat.⁸ Solidaritas ini terwujud dalam bentuk dukungan emosional, kerja sama (ta'awun), dan peningkatan empati antaranggota. Oleh karena itu, strategi revitalisasi yang mengintegrasikan metode interaktif dan kolaborasi seni (seperti Hadroh modern) sangat diperlukan, karena inovasi tersebut terbukti meningkatkan antusiasme partisipasi, yang merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya interaksi intensif dan, pada akhirnya, memperkuat ikatan solidaritas internal Fatayat.

Jika dibiarkan erosi nilai spiritual dan melemahnya solidaritas internal ini dikhawatirkan akan menghilangkan makna Diba' sebagai instrumen pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang mampu merevitalisasi Diba' agar menjadi kegiatan yang

⁸ D. Asiah, "Menelidik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi," *Aksioreligia*, Vol 1, No 2 (2023), 69.

transformatif.⁹ Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi inovatif melalui pendampingan Fatayat Karangsuco untuk menjadikan Diba' sebagai sumber penguatan spiritualitas dan solidaritas yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, seni, dan keterampilan modern.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses revitalisasi tradisi *Diba'* serta menganalisis dampaknya terhadap spiritualitas dan solidaritas anggota Fatayat di Desa Karangsuco. Penelitian ini berbasis pada pengabdian masyarakat (PKM) yang tidak hanya mengamati, tetapi juga menerapkan strategi intervensi untuk memecahkan masalah sosial keagamaan yang ada.

Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah terletak di Dusun Adiluwih Desa Karangsuco Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di RT 08, RW 02. Waktu pelaksanaan program mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi yaitu selama 14 hari, yaitu mulai Tanggal 15 November 2025 sampai tanggal 29 November 2025.¹⁰ Subjek utama dalam penelitian ini adalah anggota Fatayat NU Desa Karangsuco, yang mengalami penurunan

⁹ Falakhiyah, M., & Muzakki, R. (2020). Pelestarian Tradisi Diba'iyyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(3), 19-29.

¹⁰ Falakhiyah, Mudrikatul, and Rohmad Muzakki. "Pelestarian Tradisi diba'iyyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 1.3 (2020): 19-29.

jumlah partisipasi aktif dari 50 anggota (tahun 2023) menjadi 25 anggota (tahun 2024). Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria anggota yang memiliki kesibukan ganda, berorientasi digital, serta anggota yang pasif secara organisasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan triangulasi, yang memadukan tiga teknik utama untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh:

a. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Teknik ini digunakan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan rutin Diba'iyah, baik pada tahap pra-pendampingan maupun selama implementasi strategi inovatif. Tujuannya adalah untuk mengamati secara nyata kondisi awal kegiatan (termasuk kendala fasilitas dan metode yang monoton), proses pelaksanaan intervensi (seperti Diba' Interaktif dan Kolaborasi Seni), serta mengukur secara langsung tingkat keterlibatan dan antusiasme anggota Fatayat muda. Observasi pada kegiatan keagamaan kolektif ini sangat penting untuk memahami dinamika solidaritas yang terbentuk.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan subjek terpilih, yaitu pengurus inti Fatayat dan perwakilan anggota muda. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan refleksi anggota terhadap metode lama dan baru, kebutuhan akan pelatihan peningkatan kapasitas, serta mengukur perubahan kualitatif pada kemampuan public speaking dan pemahaman mereka terhadap materi tausiyah yang disampaikan. Wawancara mendalam memungkinkan

peneliti untuk memperoleh data otentik mengenai isu partisipasi, kejenuhan, dan kebutuhan capacity building.

c. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa bukti fisik pelaksanaan kegiatan, seperti foto dan video pelatihan (MC, Public Speaking, Konten Kreator), susunan acara sebelum dan sesudah intervensi, serta data sekunder berupa catatan absensi dan notula rapat organisasi. Data dokumentasi berfungsi sebagai alat verifikasi untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, khususnya dalam aspek penilaian keterlibatan dan hasil dari program capacity building.

Selanjutnya, fase ini diakhiri dengan sesi tanya jawab (wawancara) dan diskusi terbuka di akhir acara, yang berfungsi sebagai forum refleksi partisipatif untuk menggali masukan mengenai aspek kegiatan yang dinilai kurang efektif oleh anggota Fatayat, sekaligus merumuskan solusi awal secara kolaboratif.

Identifikasi Masalah mengenai Minat Partisipasi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembacaan Diba' Fatayat.

Peneliti: Menurut Ibu/Saudari, bagaimana tingkat kehadiran dan antusiasme anggota Fatayat di Desa Karangsuco Ini, baik dari kalangan remaja maupun dewasa , dalam mengikuti kegiatan Diba'iyah rutin saat ini?

Ibu Anis Sulalah (Ketua Fatayat): Kalau yang sepuh (dewasa) itu relatif stabil dan konsisten hadir, karena sudah terbiasa dengan rutinitas. Tapi, ada sebagian yang mengikuti kegiatan di Muslimat jadi ada juga

penurunan. Kalau dari kelompok remaja/mahasiswa, sering sekali ada alasan izin atau mereka hanya datang sebentar. Antusiasme mereka jelas berkurang, mungkin karena padatnya kegiatan lain atau pengaruh media sosial.

Khotmil Khoirun Nisa: Kami sadar bahwa Diba'iyah adalah kegiatan penting dan memiliki nilai ibadah. Namun, seringkali kami merasa terbebani karena waktu pelaksanaannya yang dirasa kurang fleksibel dan durasi acaranya yang cukup panjang. Selain itu, kami juga merasa kurang diberi andil atau peran aktif dalam menyusun maupun menjalankan kegiatan ini. Seandainya kami diundang ke kegiatan lain yang lebih interaktif, memiliki sesi *sharing* yang relevan dengan usia kami, atau kami dilibatkan dalam kepanitiaan, kami pasti akan lebih semangat. Bagi kami, ini lebih kepada masalah ketidaksesuaian antara format kegiatan yang kaku dengan kebutuhan dan potensi kontribusi yang kami miliki.

Hasil wawancara mengkonfirmasi bahwa masalah minat partisipasi di kalangan Fatayat muda (remaja) berhubungan erat dengan keterbatasan inovasi metodologi pelaksanaan Diba'iyah. Anggota dewasa menyadari kejenuhan, sementara anggota muda secara eksplisit mengindikasikan kebutuhan akan: 1. Format yang lebih interaktif dan variatif (mengatasi monoton). 2. Integrasi seni/musik kontemporer (hadroh modern). 3. Materi yang relevan dengan isu kontemporer dan pengembangan soft skill.

Temuan ini secara langsung memvalidasi perlunya implementasi strategi revitalisasi yang Anda usulkan (Diba' Interaktif, Kolaborasi Seni, dan Pelatihan Kapasitas).

Pelaksanaan tradisi pembacaan *Diba'* (Diba'iyah) di Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, secara historis telah menjadi pilar penguatan spiritualitas dan solidaritas, khususnya di kalangan Fatayat NU. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan berupa penurunan minat partisipasi generasi muda. Fenomena ini sejalan dengan kekhawatiran bahwa tanpa upaya adaptif, tradisi lokal keagamaan rentan mengalami erosi akibat persepsi monoton dan kurangnya relevansi dengan gaya hidup modern. Dalam konteks akademik, pendampingan kegiatan rutin semacam ini dinilai krusial tidak hanya untuk aspek ritual, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang dinamis.¹¹

Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian ini menerapkan pendekatan strategi inovatif yang menggeser paradigma *Diba'* dari sekadar ritual pembacaan teks menjadi sebuah "Diba' Interaktif". Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kejenuhan anggota Fatayat—terutama mereka yang memiliki kesibukan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja—dapat diatasi dengan mengubah struktur kegiatan menjadi lebih padat makna dan variatif. Strategi interaktif ini diimplementasikan dengan menyisipkan tausiyah singkat yang relevan dengan isu kontemporer (seperti *parenting* dan wirausaha) serta diskusi dua arah setelah pembacaan *Diba'* selesai. Pendekatan ini terbukti efektif dalam merevitalisasi tradisi, sebagaimana studi Falakhiyah dan Muzakki yang menekankan bahwa pelestarian tradisi *Diba'* membutuhkan

¹¹ Maria Widya Wanti, et al. "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' untuk Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Desa Pasinan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, 1 (2024), 86.

penanaman rasa cinta yang relevan dengan kondisi psikologis remaja dan perempuan muda.¹²

1. Transformasi Melalui Kolaborasi Seni dan Peningkatan Kapasitas

Strategi revitalisasi tradisi Diba'iyah mengadopsi transformasi yang berfokus pada dua aspek utama: estetika dan pemberdayaan sumber daya manusia. Kebaruan dalam aspek estetika menjadi kunci keberhasilan, selain interaktivitas. Kolaborasi Seni diimplementasikan melalui integrasi aransemen sholawat dan hadroh modern yang berhasil memecah kebekuan suasana yang sebelumnya dianggap kaku. Keterlibatan anggota Fatayat dalam seni sholawat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual yang menyentuh aspek emosional jamaah. Penguatan aspek ritual keagamaan ini diperkuat melalui pelatihan khusus vokal dan tilawah yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri kader dalam memimpin jalannya ibadah.

Strategi revitalisasi tradisi Diba'iyah mengadopsi transformasi yang berfokus pada dua aspek utama: estetika dan pemberdayaan sumber daya manusia. Kebaruan dalam aspek estetika menjadi kunci keberhasilan, selain interaktivitas. Kolaborasi Seni diimplementasikan melalui integrasi aransemen sholawat dan hadroh modern yang berhasil memecah kebekuan suasana yang sebelumnya dianggap kaku. Keterlibatan anggota Fatayat dalam seni sholawat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual

¹² Maria Widya Wanti, et al. "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' untuk Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Desa Pasinan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, 1 (2024), 86.

yang menyentuh aspek emosional jamaah. Penguatan aspek ritual keagamaan ini diperkuat melalui pelatihan khusus vokal dan tilawah yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri kader dalam memimpin jalannya ibadah.

Selanjutnya, program ini menyentuh aspek Peningkatan Kapasitas (Capacity Building) melalui pelatihan Public Speaking, MC (Master of Ceremony), dan Konten Kreator. Pelatihan ini memberikan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan oleh anggota Fatayat di era digital, dengan tujuan untuk membekali anggota dengan kemampuan komunikasi publik dan keterampilan digital untuk dokumentasi visual dan syiar kegiatan secara efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika anggota Fatayat merasa memiliki kompetensi lebih (seperti kemampuan berbicara di depan umum atau mengelola media sosial organisasi), rasa kepemilikan mereka terhadap organisasi meningkat. Keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi seperti Fatayat NU di bidang sosial keagamaan berbanding lurus dengan peningkatan peran dan eksistensi mereka di ruang publik. Implikasi terhadap Penguatan Spiritualitas dan Solidaritas Sosial

Dampak paling mendasar dari strategi inovatif ini adalah terjadinya transformasi spiritual dan penguatan solidaritas sosial. Secara spiritual, peserta melaporkan adanya peningkatan kekhusyukan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna syair-syair *Diba'* karena adanya sesi terjemahan dan pendalaman makna. *Diba'* tidak lagi sekadar bunyi, melainkan menjadi sarana refleksi diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Robbani dan Ghozali, kegiatan membaca *Diba'* memiliki peran vital dalam transformasi spiritual, di mana rutinitas pembacaan yang dihayati

dapat membentuk karakter dan ketenangan batin pelakunya.¹³

Di sisi lain, kohesi sosial atau solidaritas antar anggota Fatayat mengalami penguatan yang signifikan. Kegiatan rutin yang telah direvitalisasi menjadi ruang komunal yang inklusif, mempertemukan anggota dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi dalam satu forum yang setara. Interaksi yang intensif selama latihan *hadroh*, persiapan acara, dan diskusi rutin telah memupuk rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dkk., yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual keagamaan kolektif seperti pembacaan Yasin atau *Diba'* berfungsi efektif sebagai mekanisme pembentukan solidaritas sosial dan perekat hubungan antarwarga masyarakat.¹⁴ Selain itu, penguatan kerja sama tim dalam penyelenggaraan acara juga merefleksikan pentingnya *team building* dalam organisasi Fatayat untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Dengan demikian, revitalisasi *Diba'* di Desa Karangsuko membuktikan bahwa tradisi keagamaan lokal mampu bertahan dan justru berkembang apabila dikelola dengan strategi yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan substansi

¹³ Z. Ismawati & A. Masruri. "MENINGKATKAN PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN MELALUI KETERLIBATAN AKTIF DI ORGANISASI FATAYAT NU", *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol 11, 4 (2024), 2210.

¹⁴ A. R. Robbani & S. Ghozali. "TRANSFORMASI SPIRITUAL MAHASISWA: Peran Kegiatan Membaca *Diba'* Di Pondok Pesantren Aljihad Surabaya", *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, Vol 2, 1 (2025), 115.

¹⁵ Arif Rachman Putra, et al. "PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI PELAKSANAAN PEMBACAAN YASIN DAN TAHLIL BERSAMA MASYARAKAT", *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, 2 (2022), 50.

sakralitasnya.¹⁶

Strategi pendampingan ini diimplementasikan melalui empat tahapan komprehensif yang dirancang untuk merevitalisasi kegiatan secara menyeluruh. Pertama, diterapkan metode Diba' Interaktif, di mana kegiatan tidak hanya terbatas pada ritual pembacaan Diba' wajib, tetapi juga diperkaya dengan penyisipan tausiyah singkat yang membahas tema-tema relevan dengan kebutuhan jamaah, seperti *parenting*, kesehatan, dan kewirausahaan. Kedua, dilakukan Kolaborasi Seni untuk meningkatkan daya tarik acara melalui penampilan sholawat solo dan integrasi musik hadroh modern. Ketiga, kualitas pelaksanaan ibadah diperkuat melalui Pelatihan Khusus Sholawat dan Diba', yang memfokuskan pada pembinaan teknik vokal, pendalaman tilawah, serta pelatihan Qori'. Terakhir, strategi ini disempurnakan dengan pengembangan *soft skills* melalui Pelatihan MC, Public Speaking, dan Konten Kreator, yang bertujuan untuk membekali anggota dengan kemampuan komunikasi publik yang baik serta keterampilan digital untuk dokumentasi dan syiar kegiatan.¹⁷

Tahap-Tahap Penelitian Proses penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu: Tahap Pra-Penelitian (Identifikasi Masalah) Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya eksistensi tradisi *Diba'*. Berdasarkan analisis awal, ditemukan masalah utama berupa kurangnya minat generasi muda,

¹⁶ D. Asiah. "Menelisik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi", *Aksioreligia*, Vol 1, 2 (2023), 69.

¹⁷ Z. Ismawati dan A. Masruri, "Meningkatkan Peran Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan Melalui Keterlibatan Aktif di Organisasi Fatayat NU," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol 11, No 4 (2024), 2210

metode yang monoton, dan minimnya inovasi. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi awal melalui pelaksanaan rutinan mingguan untuk memetakan subjek masalah dan mengadakan sesi tanya jawab dengan anggota Fatayat untuk merumuskan solusi bersama.

Tahap Pelaksanaan (Implementasi Strategi Inovatif) Pada tahap ini, peneliti menerapkan strategi revitalisasi yang telah dirancang untuk menghidupkan kembali tradisi *Diba'*. Implementasi dilakukan setiap hari Senin pukul 13.00–16.00 WIB. Langkah-langkah intervensi yang dilakukan meliputi: Penerapan *Diba'* Interaktif.

Strategi pendampingan ini difokuskan pada tiga pilar utama: restrukturisasi acara, integrasi seni, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Restrukturisasi acara diwujudkan melalui penataan ulang susunan kegiatan rutin, mencakup penyisipan pembacaan Al-Qur'an beserta terjemahannya, diikuti dengan pelantunan lagu kebangsaan organisasi (*Syubbanul Wathon*), serta penyelenggaraan tausiyah singkat yang secara khusus membahas isu-isu kontemporer yang relevan (seperti *parenting* atau kewirausahaan).

Selanjutnya, dilakukan Kolaborasi Seni dengan mengintegrasikan unsur-unsur kesenian, seperti sholawat solo dan hadroh modern, sebagai upaya nyata untuk mengurangi potensi kejenuhan dan meningkatkan daya tarik serta minat partisipasi anggota muda Fatayat.

Terakhir, strategi ini diperkuat melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas (Capacity Building), yang meliputi pelatihan teknis vokal/tilawah untuk memperkuat aspek keagamaan, pelatihan *Public Speaking* (seperti peran MC) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi publik, serta pelatihan *Konten Kreator* bagi anggota Fatayat remaja, guna mendukung dokumentasi visual dan syiar digital kegiatan secara efektif dan professional.

Tahap akhir dari keseluruhan kegiatan ini adalah Evaluasi dan Refleksi yang sistematis untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan strategi yang telah diimplementasikan. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga mekanisme utama.

Pertama, Penilaian Keterlibatan (Assessment of Engagement), yang berfokus pada pengukuran peningkatan kuantitas dan kualitas partisipasi, seperti peningkatan jumlah kehadiran dan tingkat antusiasme anggota muda dalam mengikuti kegiatan rutin.

Kedua, dilakukan Analisis Dampak (Impact Analysis) secara kualitatif dan kuantitatif, dengan mengamati perubahan spesifik, termasuk peningkatan kemampuan *public speaking* anggota yang telah dilatih, serta respons dan adopsi pemahaman mereka terhadap materi tausiyah kontemporer yang disampaikan.

Ketiga, sebagai penutup, dilaksanakan Penyusunan Laporan secara berkala dan laporan hasil akhir yang komprehensif. Laporan ini berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas untuk memverifikasi bahwa target penguatan spiritualitas dan solidaritas telah tercapai secara

optimal, sesuai dengan indikator luaran (output) yang telah ditetapkan pada awal program.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian, implementasi, dan analisis terhadap strategi inovatif yang diterapkan untuk merevitalisasi kegiatan Diba'iyah di kalangan Fatayat NU Desa Karangsono Pagelaran, guna memperkuat aspek spiritualitas dan solidaritas anggotanya.

1. Analisis Situasi Awal: Urgensi Revitalisasi Tradisi Diba'iyah Hasil kajian pustaka menggarisbawahi bahwa kegiatan Diba'iyah merupakan tradisi keagamaan yang secara historis berfungsi sebagai platform ganda: ibadah spiritual dan ruang interaksi sosial untuk membina silaturahmi antaranggota komunitas Islam Nusantara, khususnya Nahdlatul Ulama (NU).¹⁸ Namun, hasil analisis situasi awal melalui tahap pra-pondampingan menunjukkan bahwa tradisi ini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya di kalangan generasi muda Fatayat. Tantangan utama dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek mendasar:
 - a. Isu Partisipasi dan Keterbatasan Metode Identifikasi masalah menunjukkan adanya fenomena rendahnya minat partisipasi di kalangan anggota Fatayat muda. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan inovasi metodologi penyampaian Diba'iyah. Kegiatan cenderung dilaksanakan dalam format yang statis dan repetitif, sehingga menciptakan persepsi kejenuhan dan dianggap kurang adaptif

¹⁸ Murdifin I, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo," *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol 1, No 2 (2020), 12.

terhadap dinamika kehidupan modern.¹⁹ Lebih lanjut, ditemukan bahwa anggota muda merasa kurang diberi peran aktif (andil) dalam kegiatan rutin, yang mengurangi rasa kepemilikan mereka terhadap tradisi tersebut.

- b. Keterbatasan Sumber Daya dan Regenerasi Kualitas pelaksanaan Diba'iyah juga terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai, seperti alat hadroh modern atau perangkat audio yang menunjang kualitas vokal.²⁰ Secara berkelanjutan, permasalahan ini diperburuk oleh minimnya regenerasi atau kurangnya inisiatif dari generasi penerus untuk mempelajari dan mengambil alih peran kepemimpinan dalam pembacaan Diba' atau tilawah. Hal ini mengancam keberlanjutan tradisi Diba'iyah di masa mendatang.²¹
- c. Pergeseran Fokus Organisasi Selain masalah internal tradisi, terdapat pergeseran orientasi dalam organisasi Fatayat, di mana program kerja lebih didominasi oleh isu-isu praktis dan administrasi. Dominasi aspek pragmatis ini secara tidak langsung mengurangi porsi pembinaan spiritualitas murni, padahal keseimbangan antara peran sosial dan pembinaan ruhani merupakan kunci untuk mempertahankan identitas organisasi.²²

2. Implementasi Strategi Inovatif Revitalisasi Diba'

¹⁹ Ma'rifatul Falakhiyah dan Rijalul Muzakki, "Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, Vol 1, No 3 (2020), 20

²⁰ Murdifin I, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo," 12.

²¹ Ma'rifatul Falakhiyah dan Rijalul Muzakki, "Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri," 22.

²² Z. Ismawati dan A. Masruri, "Meningkatkan Peran Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan Melalui Keterlibatan Aktif di Organisasi Fatayat NU," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol 11, No 4 (2024), 2203

Untuk mengatasi tantangan di atas, diterapkan strategi inovatif yang berfokus pada restrukturisasi, integrasi seni, dan peningkatan kapasitas (capacity building). Strategi ini merupakan intervensi berbasis komunitas yang bertujuan menjadikan Diba'iyah sebagai platform pemberdayaan yang dinamis.

- a. Restrukturisasi dan Diba' Interaktif. Susunan acara rutin direstrukturisasi dengan menyisipkan pembacaan Al-Qur'an dengan terjemahan dan pelantunan lagu Syubbanul Wathon. Komponen utama dalam inovasi ini adalah Diba' Interaktif, yaitu penyisipan tausiyah singkat yang membahas isu-isu kontemporer seperti parenting dan wirausaha. Integrasi topik-topik praktis ini terbukti meningkatkan relevansi kegiatan bagi anggota muda dan mendorong pemahaman bahwa nilai spiritual dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Kolaborasi Seni dan Peningkatan Daya Tarik. Implementasi Kolaborasi Seni melalui pengintegrasian sholawat solo dan hadroh modern terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan dan meningkatkan daya tarik kegiatan. Penggunaan musik yang lebih up-to-date berhasil menarik kembali minat anggota remaja dan menciptakan suasana ibadah yang lebih energik dan partisipatif, sejalan dengan temuan bahwa transformasi spiritual dapat diakselerasi melalui kegiatan yang kontekstual²³
3. Dampak dan Peningkatan Kapasitas Anggota
 - a. Peningkatan Keterlibatan dan Solidaritas Tahap evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan pada penilaian keterlibatan. Setelah

²³ A. R. Robbani dan S. Ghozali, "TRANSFORMASI SPIRITUAL MAHASISWA:: Peran Kegiatan Membaca Diba'Di Pondok Pesantren Aljihad Surabaya," *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, Vol 2, No 1 (2025), 115.

implementasi strategi, terdapat peningkatan yang terukur dalam jumlah kehadiran dan antusiasme anggota muda. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode yang interaktif dan partisipatif dapat merespons keluhan tentang monotonitas dan minimnya andil. Secara sosial, adanya kegiatan yang menarik dan kolaboratif secara otomatis memperkuat solidaritas antaranggota, sesuai dengan tujuan awal program.²⁴

b. Peningkatan Kapasitas (Capacity Building). Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kapasitas (Public Speaking dan Konten Kreator) memberikan dampak langsung pada analisis dampak (dampak) kegiatan. Anggota Fatayat muda kini memiliki keterampilan tambahan yang dapat mereka gunakan di luar organisasi, sekaligus mendukung fungsi keorganisasian:

- Pelatihan Public Speaking (MC) menghasilkan anggota yang lebih percaya diri untuk memimpin acara, mengatasi isu regenerasi kepemimpinan.
- Pelatihan Konten Kreator membekali anggota dengan skill digital untuk syiar, menjadikan kegiatan Diba'iyah lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial.

Dengan membekali anggota perempuan dengan keterampilan di bidang sosial-keagamaan dan komunikasi, program ini telah berhasil menyeimbangkan fokus Fatayat antara aspek spiritual-keagamaan dan isu-isu praktis, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

²⁴ Maria Widya Wanti, et al., "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' untuk Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Desa Pasinan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, No 1 (2024), 90.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Diba'iyah di kalangan Fatayat NU Desa Karangsuiko Pagelaran dapat direvitalisasi secara efektif melalui implementasi strategi inovatif berbasis komunitas. Revitalisasi ini berhasil mengatasi tiga kendala utama yang dihadapi, yaitu: rendahnya minat partisipasi anggota muda, kejenuhan akibat metode penyampaian yang monoton, dan keterbatasan sumber daya serta isu regenerasi.

Keberhasilan revitalisasi ini ditopang oleh tiga pilar utama intervensi:

1. Restrukturisasi Acara (Diba' Interaktif): Menyisipkan tausiyah singkat dengan materi kontemporer (seperti *parenting* dan wirausaha) terbukti meningkatkan relevansi kegiatan bagi anggota Fatayat muda, menjadikan Diba' tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga *platform* pembelajaran praktis.
2. Integrasi Seni dan Kolaborasi Budaya: Memasukkan unsur seni (sholawat solo dan hadroh modern) berhasil menghilangkan persepsi monoton dan secara signifikan meningkatkan antusiasme serta keterlibatan anggota.
3. Peningkatan Kapasitas (Capacity Building): Pelatihan *Public Speaking* (MC) dan *Konten Kreator* memberdayakan anggota muda dengan keterampilan sosial dan digital, yang secara langsung mengatasi isu minimnya regenerasi dan memperkuat peran mereka dalam syiar digital.

Secara keseluruhan, strategi ini berhasil mengoptimalkan kegiatan Diba'iyah sebagai ruang komunal yang dinamis yang berfungsi ganda: media efektif untuk penguatan spiritualitas individu dan sarana krusial untuk mempererat ikatan sosial (solidaritas) antaranggota Fatayat. Dengan demikian, Diba'iyah yang terawat dan direvitalisasi secara kontekstual terbukti memiliki peran vital dalam menjaga kohesi sosial dan memperkaya kehidupan spiritual komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- A. R. Robbani dan S. Ghozali, "TRANSFORMASI SPIRITUAL MAHASISWA:: Peran Kegiatan Membaca Diba'Di Pondok Pesantren Aljihad Surabaya," *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, Vol 2, No 1 (2025), 115.
- Arif Rachman Putra, et al., "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin dan Tahlil Bersama Masyarakat," *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, No 2 (2022), 48.
- D. Asiah, "Menelisik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi," *Aksioreligia*, Vol 1, No 2 (2023), 69.
- El-Yunusi (2023). Tradisi Diba' dan Tantangan Modernisasi.
- Falakhiah, M., & Muzakki, R. (2020). Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(3), 19-29.
- Khamsil Laili, "Shalawat Nariyah Wali songo Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Errabu Bluto Sumenep dalam Merubah Moral Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Keuanan dan Manajemen*, Vol 12, No 1 (Januari 2016), 108. (Referensi umum tentang fungsi shalawat dan moral)
- Ma'rifatul Falakhiah dan Rijalul Muzakki, "Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, Vol 1, No 3 (2020), 20
- Maria Widya Wanti, et al., "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' untuk Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan di Masyarakat Desa Pasinan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2, No 1 (2024), 90.
- Murdifin I, "Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo," *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol 1, No 2 (2020), 12
- Nur Faizah, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Dukuh Banjarsari Kec Sirampog Kab Brebes," (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto, 2021), 6
- Z. Ismawati dan A. Masruri, "Meningkatkan Peran Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan Melalui Keterlibatan Aktif di Organisasi Fatayat NU," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol 11, No 4 (2024), 2203